

Peran Masjid At-Taufik dalam Menghadapi Arus Globalisasi pada Kecamatan Batununggal di Kota Bandung

Endah Megawati^{*1}, M. Mukhtar Arif², Dadang Mulyana³, Sarah Adilah Wandansari⁴, Andriyana⁵, Miftahul Huda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Bandung

⁶Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

*Penulis korespondensi: megawatiendah17@gmail.com

Received: 28 Oktober 2021/ Accepted: 20 Desember 2021

Abstract

Masjid is a place of worship of Muslims to Allah SWT, both in the form of social religious and social society. Surely, with the changes that exist every year, the mosque increases significantly. But a number of visitors have been also significantly reduced. Moreover, supported by the era of globalization which is now widespread in various circles. Therefore, this community service aims to controlling in order to not to fall into the deepening currents of globalization. One of them is been through activities held in the mosque. The method used interviews to local community officers, as well as practices directly to the community in Karees Sapuran Village, Samoja Village, Batununggal Subdistrict, Bandung City. Several programs that have been successfully implemented including: holding tabligh akbar activities commemorating Isra Mi'raj, doubling the Quran and Islamic books, teaching santri, being a speaker, holding imam prayer training and Friday sermons, organizing book surgery activities, and helping to provide adequate accommodation in masjid. As for the results of the activity program, more or less it can open up the insight of the people of Karees Sapuran Village, Samoja Village, Batununggal District, Bandung City, which is oriented not only to worldly life, but also to life in the hereafter through various activities carried out in the mosque environment.

Keywords: masjid, globalization, social religious, social society

Abstrak

Masjid merupakan tempat beribadah umat islam kepada Allah SWT, baik itu berupa sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Tentunya dengan perubahan yang ada setiap tahunnya, masjid meningkat secara signifikan. Namun jamaahnya berkurang secara signifikan pula. Terlebih hal ini didukung dengan era globalisasi yang sekarang ini menyebar luas di berbagai kalangan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membatasi diri agar tidak terjerumus ke dalam arus globalisasi yang semakin dalam. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Metode yang digunakan berupa wawancara kepada pihak pengelola masyarakat setempat, serta praktik secara langsung kepada masyarakat di Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Berbagai program yang telah berhasil dilaksanakan antara lain: mengadakan kegiatan tabligh akbar peringatan Isra Mi'raj, penggandaan Al-Quran dan buku keislaman, mengajarkan santri mengaji, menjadi narasumber dalam kajian rutin, mengadakan pelatihan imam sholat dan khutbah jum'at, menyelenggarakan kegiatan bedah buku, serta membantu menyediakan akomodasi yang memadai di masjid. Adapun hasil dari program kegiatan tersebut, sedikit banyaknya dapat membuka wawasan masyarakat Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, yang berorientasi bukan hanya pada kehidupan duniawi saja, namun juga kehidupan ukhrawi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid.

Kata Kunci: masjid; globalisasi; sosial keagamaan; sosial kemasyarakatan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam (Anwar, 2016), sehingga dinobatkan sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia (Rasyid & Dewi, 2019). Bahkan berdasarkan *World Population Review*, pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 229 juta muslim telah tinggal di Indonesia (Fathoni & Syahputri, 2020). Seiring dengan banyaknya pemeluk agama Islam tersebut, sarana

peribadatan pun menyebar luas dari mulai pelosok desa hingga perkotaan besar. Berdasarkan data Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014, tercatat sebanyak 292.439 masjid telah berdiri untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat islam (Suryanto & Saepulloh, 2016). Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan secara signifikan, pada tahun 2017 saja tercatat kurang lebih ada 850 ribu masjid yang tersebar di Indonesia mulai dari masjid berskala nasional sampai dengan masjid berskala RT/RW (Halawati, 2021).

Secara historis, masjid merupakan lembaga utama dan pertama dalam islam (Halawati, 2021) yang dibangun langsung oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai fungsi di dalamnya, seperti dijadikannya pusat kegiatan pemerintahan, kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan (Alwi, 2015). Dimasa-masa selanjutnya, peran masjid terus mengalami perkembangan guna mencapai kesejahteraan kehidupan, baik secara vertikal (*hablumminallah*) ataupun horizontal (*hablumminannas*) yang semata-mata digaungkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Kurniawan, 2020).

Tentunya untuk menjalankan fungsinya tersebut, selalu muncul berbagai tantangan yang harus dihadapi. Terlebih saat ini arus globalisasi semakin pesat hingga merasuk ke seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya orang dewasa saja yang disibukkan dengan kecanggihan teknologi, anak-anak hingga orang tua pun tidak kalah sibuknya dalam mengikuti arus globalisasi atas dasar kebutuhan. Hal tersebut tentunya dapat mengubah tatanan kehidupan baik dalam aspek sosial, intelektual, nilai-nilai, norma-norma, bahkan dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat (Azra, 2012). Sekarang ini jarang sekali ditemukan anak muda yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai kegiatan di masjid, baik itu mengaji, sholat berjamaah, tadarus al-Quran ataupun hanya sekedar duduk di serambi masjid. Mayoritas pemandangan yang terlihat hanyalah orang tua yang semangat mendawamkan Islam sedangkan anak mudanya disibukkan dengan permainan-permainan *online* dan aktif dengan media sosial.

Dari latar belakang tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup serius terjadi di masyarakat masjid At-Taufik saat ini yang perlu segera ditangani sesegera mungkin, diantara permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

- a) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya peran masjid bagi umat islam.
- b) Kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan khususnya sholat berjamaah.
- c) Kurang aktifnya lembaga keislaman baik itu dalam program pendidikan ataupun penyelenggaraan kegiatan.
- d) Banyak masyarakat yang lebih mementingkan aktif di media sosial daripada mengaji al-Quran.
- e) Timbulnya stigma apabila memperdalam agama dinilai 'kolot' dan ketinggalan zaman.

Maka dari itu, dibuatlah serangkaian program yang sedikit banyaknya dapat mengatasi segala permasalahan-permasalahan yang juga telah menjadi kendala sebagian besar masyarakat muslim, khususnya di Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Program tersebut antara lain:

- a) Mengadakan kegiatan Tabligh Akbar peringatan Isra Mi'raj.
- b) Penggandaan al-Quran dan buku-buku keislaman.
- c) Menjadi pengajar bagi santri anak-anak mengaji.
- d) Menjadi narasumber dalam kajian rutin ibu-ibu.
- e) Mengadakan pelatihan imam sholat dan khatib jum'at.
- f) Menyelenggarakan kegiatan bedah buku.
- g) Melaksanakan program sehari menjadi imam sholat.
- h) Membantu merapikan, mengecat tembok, dan bersih-bersih masjid.

Sehingga, dari solusi yang ditawarkan dapat meningkatkan kesadaran umat islam khususnya di Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung mengenai kesadaran akan pentingnya peran masjid dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat.

2. METODE

Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung mengenai peranan masjid yang dirasa sudah menjadi hal krusial untuk segera diselesaikan, mengingat masjid merupakan sarana utama umat Islam dalam melangsungkan berbagai kegiatan di dalamnya.

Dalam melaksanakan program-program yang dibuat, maka diangkatlah tiga metode sebagai acuan dalam memudahkan proses pelaksanaan kegiatan hingga mencapai hasil yang maksimal. Pertama, metode observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal mengenai wilayah mana yang akan dijadikan sebagai lokasi sasaran pengabdian. Dari hasil observasi tersebut dipilih Masjid At-Taufik sebagai fokus kegiatan pengabdian masyarakat.

Kedua, metode wawancara dilakukan sebagai langkah berikutnya dalam mendapatkan informasi secara valid. Wawancara tersebut diajukan kepada ketua RW sebagai seseorang yang memiliki wewenang penuh terkait kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pendiskusiian serta penyosialisasian bersama dengan ketua RT, DKM Masjid At-taufik dan Karang Taruna setempat mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan.

Ketiga, metode praktik langsung sebagai suatu bentuk realisasi dari program-program yang telah dibuat baik itu melalui penyuluhan, pembinaan, pelatihan, ataupun pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Arab, masjid merupakan frasa yang berasal dari akar kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang memiliki arti tempat sujud, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah umat islam (Nasution & Wijaya, 2020). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat An-Nasafi yang menyatakan bahwa masjid adalah bangunan tempat beribadah kepada Allah SWT (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Menurut istilah syara', masjid merupakan tempat beribadah umat islam yang biasanya digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, selain itu digunakan juga sebagai sarana sosial-keagamaan. Sedangkan menurut Sidi Gazalba, masjid diartikan sebagai tempat atau bangunan yang sengaja didirikan untuk menjalankan serangkaian ibadah kepada Allah SWT seperti sholat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran dan ibadah lainnya (Nasution & Wijaya, 2020).

Masjid sebagai sarana peribadatan tentunya selain memiliki peran dalam penyelenggaraan sosial-keagamaan namun juga berperan sebagai sosial-kemasyarakatan. Sehingga dengan hadirnya masjid di lingkungan sekitar dapat menjadi penahan atau rem dalam menjalani kehidupan yang terus bersinggungan dengan arus globalisasi. Demikian juga globalisasi yang hadir ditengah masyarakat muslim tentunya memberikan banyak sekali perubahan, seperti membuka ruang berpikir yang lebih jauh dan mendalam, mempelajari ilmu agama dapat dengan mudah dan cepat dimana saja dan kapan saja, serta meyakini bahwa islam bukanlah agama yang ketinggalan zaman, namun islam mampu menyesuaikan dengan segala perubahan zaman.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung mencoba membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran masjid melalui program-program yang telah selesai dilaksanakan, seperti:

a) Mengadakan kegiatan Tabligh Akbar peringatan Isra Mi'raj

Kegiatan Tabligh Akbar dalam memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW diadakan di Masjid At-Taufik dengan sasaran seluruh warga dan pemuda sekitar di setiap kalangan dengan tidak membatasi usia. Kegiatan tersebut bekerja sama dengan DKM masjid serta para santri Masjid At-Taufik yang turut aktif membantu menyukseskan kegiatan tersebut dengan menampilkan sholawat yang diiringi kesenian islami Marawis.



Gambar 1. Ceramah dan penampilan marawis dalam Tabligh Akbar Isra Mi'raj

b) Penggandaan al-Quran dan buku-buku keislaman

Penggandaan al-Quran dan buku-buku keislaman seperti buku panduan untuk puasa, buku halal dan haram, Juz 'Amma, al-Quran, serta beberapa alat tulis untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Masjid At Taufik.



Gambar 2. Penggandaan al-Quran dan buku-buku keislaman

c) Menjadi pengajar bagi santri anak-anak mengaji

Selama masa pengabdian, program mengajar kepada santri anak-anak rutin dilakukan guna memberikan bekal kepada mereka mengenai ilmu-ilmu keagamaan agar dapat selektif dalam memilah dan memilih apa yang dirasa boleh dilakukan dan apa yang dirasa tidak boleh dilakukan. Sasaran dalam program tersebut tentunya anak-anak sekolah sadar baik laki-laki ataupun perempuan. Metode dalam pembelajaran pun disesuaikan, tidak hanya ceramah/bercerita saja namun juga disisipi dengan diskusi dan game sehingga pembelajaran semakin menyenangkan dan para santri semakin termotivasi untuk terus belajar agama.



Gambar 3. Menjadi pengajar bagi santri anak-anak mengaji

d) Menjadi narasumber dalam kajian rutin ibu-ibu

Pengajian rutin orang dewasa khususnya ibu-ibu merupakan program yang selalu diadakan oleh DKM Masjid At-Taufik dalam memfasilitasi siapa saja yang ingin mempelajari agama islam secara mendalam. Metode penyampaian dalam kajian tersebut dikemas lebih menarik sehingga tidak terkesan monoton dan membangkitkan kembali semangat untuk mencari ilmu.

e) Mengadakan pelatihan imam sholat dan khatib jum'at

Program pelatihan imam sholat dan khatib ini sangat perlu dipelajari khususnya bagi anak muda yaitu pengurus masjid setempat serta orang dewasa seperti bapak-bapak. Karena ilmu mengenai imam sholat dan khatib bukan hanya bagi ustadz atau pemimpin agama saja, namun seluruh kaum muslimin khususnya laki-laki wajib tahu agar mereka dapat mengamalkannya secara baik dan sesuai tuntunan.

f) Menyelenggarakan kegiatan bedah buku

Kegiatan tersebut diselenggarakan untuk memantik anak-anak dan juga pemuda dalam mendalami bidang literasi khususnya membaca baik itu buku-buku keagamaan atau yang lainnya. Maka dari itu, dalam kegiatan bedah buku ini yang diangkat adalah bukunya karya Imam al-Ghazali yang berjudul "Rahasia dan Hikmah Shalat", sehingga para jamaah yang telah berpartisipasi setidaknya akan tahu esensi dan manfaat seperti apa yang dapat diraih apabila melaksanakan sholat secara benar.



Gambar 4. Kegiatan bedah buku

g) Melaksanakan program sehari menjadi imam sholat

Seorang pemimpin (*leader*) ialah orang yang menuntun atau membimbing (Hamzah, 2018). Dalam hal ini imam atau pemimpin dikaitkan dengan seorang yang menjadi penuntun bagi orang-orang yang hendak melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah seperti sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya.

h) Membantu merapikan, mengecat tembok, dan bersih-bersih masjid

Membiasakan hidup bersih merupakan hal yang sangat baik, apalagi membersihkan masjid dari debu, sampah dan kotoran lainnya tentu merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan bermanfaat. Masjid yang telah bersih pastinya membuat jamaah yang sedang beribadah dapat melaksanakannya dengan khushyu dan nyaman. Selain itu dapat menarik perhatian masyarakat yang belum terbiasa untuk beribadah juga di masjid.



Gambar 5. Pendistribusian alat-alat kebersihan dan kegiatan bersih-bersih masjid

Seluruh kegiatan tersebut difokuskan berada di lingkungan masjid dengan tujuan supaya masyarakat Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung terbiasa berada di lingkungan masjid dan mampu hidup berdampingan dengan masjid. Hal itu dikarenakan masjid sebagai tempat sakral umat islam dalam melaksanakan berbagai kegiatan spiritual keagamaan.

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu terwujudnya masyarakat yang mampu berpikir secara luas dan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi saja, tetapi kehidupan ukhrawi berupa akhirat pun harus sama-saman di orientasikan. Karena itu, program yang diusung sedikit banyaknya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehidupan akhirat bagi kehidupan selanjutnya.

Program-program tersebut terbukti memiliki hasil yang baik, sebagaimana tercermin dalam antusias dan respon positif masyarakat Desa Karees Sapuran, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung dalam menyikapi setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Selama proses nya sendiri, tidak terlalu banyak kendala yang signifikan. Tantangan terbesar dapat terlihat dari sisi menciptakan suasana yang berkelanjutan setelah program pengabdian berakhir. (Mohon di tambahkan dengan hasil kegiatan dan jumlah yang ikut serta dalam kegiatan tersebut dan bagaiman hasil evaluasi dari kegiatan tersebut)

4. KESIMPULAN

Islam mengajarkan umatnya agar tidak bersikap berlebihan dalam segala sesuatunya, termasuk menyikapi hidup. Adakalanya manusia membutuhkan dunia dan ada kalanya manusia membutuhkan akhirat. Begitupun dalam menyikapi perubahan zaman, tidak sepatutnya manusia menghindar dari segala perubahan-perubahan yang ada, namun selayaknya ikut masuk kedalam perubahan tersebut sesuai dengan takarannya. Adapun pembatas agar tidak melewati takaran tersebut yaitu dengan pendidikan agama, salah satunya diperoleh dari kegiatan-kegiatan di masjid. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan antara kebutuhan akhirat (agama; seperti mengikuti pengajian orang dewasa, pengajian anak-anak, pelatihan imam sholat ataupun bimbingan dalam membaca

al-Quran) serta kebutuhan dunia (melek akan teknologi), sehingga keduanya harus tetap berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Beberapa aspek yang menjadi pemikiran fundamental tersebut menghasilkan terwujudnya kesadaran dalam melibatkan aktivitas ukhrawi dalam kehidupan khususnya masyarakat Desa Karees Sapuran. Setidaknya hal ini yang dapat dilihat dalam respon positif atas penyelenggaraan program-program pengabdian masyarakat ini. Besar harapan dari terselenggaranya program-program kegiatan Pengabdian Masyarakat tersebut dapat menjadi jalan yang bersifat kontinyu dengan mulainya rasa kesadaran akan pentingnya peranan masjid bagi umat Islam sebagai pembatas agar tidak terjerumus dalam pesatnya arus globalisasi. Dengan begitu umat Islam lebih akan lebih selektif dengan cara memilah dan memilih apa yang seharusnya dilakukan dengan bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselenggaranya seluruh program-program dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini tentunya atas dasar bantuan dan Kerjasama yang baik antara seluruh pihak terlibat, baik itu ketua RW, ketua RT serta DKM Masjid At-Taufik, juga para donatur yang menjadi penyokong terbesar dalam terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M. (2015). *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. 2(1), 20.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 13. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta.
- Fathoni, M. A., & Syahputri, T. H. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>
- Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(1), 9.
- Hamzah, A. (2018). *Kriteria Pemimpin menurut Al-Qur'an*. 10(2), 16. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v10i1.259>
- Kurniawan, A. (2020). *Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi*. 10(1), 21. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.125-145>
- Nasution, N. H., & Wijaya, W. (2020). Manajemen Masjid pada Masa Pandemi Covid 19. *Yonetim : Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1). Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/6204>
- Rasyid, R. I., & Dewi, C. K. (2019). *Factors of Muslim-Friendly Amenities & Lifestyle and Service Quality Affecting Halal Travel Intention to Indonesia*. 5(1), 14. <https://doi.org/10.32659/tsj.v5i1.64>
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna*, 8(2), 27.